

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Upaya Kepala Sekolah

Kata Kepala Sekolah berasal dari dua kata yaitu, kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan “ketua” atau pemimpin dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.”²⁶ Kepala sekolah adalah sosok yang diberi kepercayaan dan kewenangan oleh banyak orang (anak buah) untuk membawa sekolah ke arah yang ingin dicapai.²⁷ Kepala sekolah juga merupakan jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur-prosedur tertentu.²⁸ Kepala sekolah merupakan seorang guru yang mendapat tambahan tugas memimpin sekolah. Kebijakan yang dilakukan kepala sekolah sangat mempengaruhi kemajuan sekolah itu sendiri. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah akan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Sehingga kepala sekolah merupakan guru yang dianggap lebih mampu mengatur dan mengarahkan sistem pendidikan yang ada di suatu sekolah secara tepat dan bertanggungjawab.

²⁶ Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala Sekolah (tinjauan teoritik dan permasalahanya)*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005) hal.83.

²⁷ saroni, 2006 hal.37

²⁸ *Ibid*, hal.84

Upaya dapat diartikan juga sebagai usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu apa yang hendak dicapai untuk diinginkan²⁹ Jadi dalam kaitanya dengan judul skripsi *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian dan Spiritual Guru melalui Kegiatan Keagamaan di SDIT Al-Asror* , adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala sekolah SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi kepribadian dan spiritual.

1. Peran Kepala Sekolah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata peran berarti perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.³⁰ Dalam sudut pandang Sosiologi, Soerjono Soekonto, menguraikan deskripsi peran yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam Kehidupan Kemasyarakatan.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai prilaku individu yang penting bagi sturuktur sosial masyarakat.³¹

Kepala sekolah sebagai pemimpin disekolah yang mengatur serta membuat kebijakan dan menentukan tujuan yang akan dicapai. Kepala sekolah perannya yakni mengatur, mengontrol setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh warga sekolahnya. Tugas pokok kepala sekolah adalah pendidik (Educator), pemimpin (Leader), menejer (manager), administrator, pengawas (supervisor). Dengan tugas tersebut kepala sekolah diharapkan mampu menjadi

²⁹ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arlka,19994), hal 770

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.854

³¹ Soerjono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2000) hal. 269

pemimpin yang bertanggung jawab terhadap guru-guru, siswa, dan seluruh anggota yang terkait dalam suatu sekolah.

Sehingga dapat kita artikan bahwa peran kepala sekolah adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dilakukan kepala sekolah. Perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi kepribadian spiritual guru.

Adapun peran kepala sekolah dapat diuraikan berikut ini:

a. Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik) :

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan disekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas diatas normal.³²

Dalam memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidikan, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan itu dilaksanakan untuk kepentingan tersebut, kepala sekolah harus berusaha menanamkan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik, artistik³³

Beberapa peran kepala sekolah sebagai educator, sebagai berikut:

- 1) Mampu menyakinkan melalui pendekatan secara halus sehingga bawahan dapat yakin akan kebenaran, merasa perlu menganggap penting nilai-nilai yang terkandung

³² Sudarwin Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.28

³³ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, hal.99

dalam aspek mental, moral, fisik dan aestetika kedalam seorang atau kelompok orang.

- 2) Memberi keteladanan yang ditampilkan melalui setiap perbuatan, tingkah laku, sikap, penampilan kerja dan penampilan fisik.

b. Peran Kepala Sekolah sebagai Administrator

Sebagai Administrator pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran disekolahnya Kepala sekolah hendaknya mampu mengaplikasikan fungsi-fungsi administrator kedalam pengelolaan sekolah yang dipimpinnya. Beberapa peran kepala sekolah sebagai administrator sebagai berikut:

- 1) Membuat perencanaan terhadap program pengajaran, kepegawaian, kesiswaan keuangan, dan perlengkapan.
- 2) Menyusun organisasi sekolah.
- 3) Bertindak sebagai koordinator dan pengawasan.
- 4) Melaksanakan pengelolaan kepegawaian.³⁴

c. Peran Kepala sekolah sebagai manager

Pengertian manajemen adalah “proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber budaya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”³⁵ Dengan demikian, manajer dapat diartikan sebagai orang yang merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peran kepala sekolah sebagai manajer diantaranya adalah sebagai berikut:

³⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 106-110.

³⁵ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.94

- 1) Kepala sekolah bekerja melalui orang lain, berperilaku sebagai saluran komunikasi dilingkungan sekolah.
- 2) Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan terhadap semua tindakan bawahannya.
- 3) Kepala sekolah harus mampu menghadapi semua persoalan.
- 4) Kepala sekolah harus berfikir secara analistik dan konsepsional. Kepala sekolah sebagai juru penengah³⁶

d. Peran Kepala Sekolah sebagai Leader

Merupakan peran sebagai seorang pemimpin, kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mengarahkan, membimbing, atau mengatur yang lain. Dalam perannya sebagai leader, kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kompetensi kepribadian spiritual guru di sekolah, beberapa peran kepala sekolah sebagai leader adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah harus mampu menolong stafnya memahami tujuan bersama yang ingin di capai.
- 2) Bertukar pendapat dengan stafnya dalam menetapkan tujuan pendidikan.
- 3) Menciptakan semangat kerja yang tinggi, menyenangkan, aman dan penuh semangat³⁷

e. Peran Kepala sekolah sebagai supervisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), supervisi diartikan sebagai “ pengawasan utama, pengontrolan tertinggi. Secara semantik Supervisi pendidikan adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan. Pembinaan yang dimaksud berupa bimbingan atau tuntunan (tut wuri handayani) ke arah perbaikan situasi pendidikan, termasuk pengajaran pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada

³⁶ Ibid, hal. 95-99

³⁷ Soewadji Lazaruih, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, (Jakarta: Kanisius, 1992), h. 60-61.

khususnya. Supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru dalam meningkatkan kompetensinya. Supervisi tidak langsung diarahkan kepada siswa, tetapi kepada guru yang membina siswa itu. Supervisi tidak bersifat direktif tetapi lebih banyak bersifat konsultatif.

2. Fungsi Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah

Adapun fungsi kepala sekolah adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Menurut James A.F Stoner fungsi atau serangkaian tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut :³⁸

- a. *Task related* atau *problem slving fungtion*, dalam fungsi ini pemimpin memberikan saran dan pemecahan masalah serta memberikan sumbangan informasi dan pendapat.
- b. *Group maintence fungtion* atau *social fungtion* meliputi pemimpin membantu kelompok agar beroperasi lebih lancar, serta memberikan persetujuan, atau melengkapi anggota kelompok yang lain. Pemimpin berfungsi memberikan saran dan pemecahan masalah serta memberikan sumbangan informasi agar kelompok beroperasi lebih lancar. Selain itu pemimpin juga memberikan persetujuan atau melengkapi anggota kelompok yang lain.

Definisi lainnya memberikan indikasi bahwa :

- a. Seorang pemimpin berfungsi menggerakkan orang yang mampu menciptakan perubahan secara efektif didalam penampilan kelompok.
- b. Seorang pemimpin berfungsi menggerakkan orang lain sehingga secara sadar orang lain tersebut mau melakukan apa yang dikehendaki oleh seorang pemimpin.

³⁸ Wahjosumij, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada,2005), hal.40-42

B. Kajian Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 3, menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³⁹

Kata kompetensi secara harfiah dapat ditiadakan sebagai kemampuan, kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, guru yang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu adalah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.

Kata “kepribadian” berasal dari kata personality (bhs. inggris) yang berasal dari kata Persona (bhs. Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.⁴⁰ Menurut Koentjaraningrat menyebut “kepribadian” atau Personality sebagai “susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu masing-masing”.⁴¹ Sedangkan menurut Woorwoorth, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin, kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.⁴² Kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subjektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial, merupakan kepribadian seseorang. Kepribadian merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli, objek kajian kepribadian adalah “human

³⁹ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*. (Bandung: Fokusmedia, 2009), hal. 65.

⁴⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 2

⁴¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), hal. 301.

⁴² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 174.

behavior”, perilaku manusia yang pembahasannya terkait dengan ada, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.⁴³

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumberdaya manusia. Karena disamping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu, guru juga sebagai panutan. Mengenai pentingnya kepribadian Profesor Doktor Zakiah Darajat dalam Muhibbin Syah menegaskan “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi guru dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Oleh karena itu, setiap guru atau calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para peserta didiknya.”⁴⁴

Guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Karena setiap perkataan, tindak-tanduk seorang guru akan selalu menjadi sorotan peserta didik dan masyarakat, ada beberapa sikap yang kurang disukai oleh peserta didik diantaranya adalah: guru yang sombong (tidak mau menegur atau ditegur ketika bertemu di luar sekolah), guru yang “jargonnnnya (bisa ngajar tidak bisa nglakoni)” bisa mengajarkan tapi tidak bisa menjalankan, guru yang kurang rapih, guru yang mudah marah, guru yang kurang disiplin⁴⁵

2. Komponen-Komponen Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah

⁴³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Rosda, 2007), ha1.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Remaja Rosada Karya, Bandung, 2008) hal 225 – 226.

⁴⁵ E. Mulayasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, op.cit, ha1.19

kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.⁴⁶

a) Mantap dan stabil

Seorang guru memiliki kepribadian yang Mantap dan Stabil tercermin pada kepribadiannya yang tenang dan mampu mengelola emosinya dengan baik. Guru yang berpenampilan tenang tampak dalam perilaku mengajarnya. Ia tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat mengendalikan kelas dengan baik. Guru efektif yang memiliki stabilitas emosional akan berpenampilan tenang ,objektif profesioanal Indikatornya adalah:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma hukum
- 2) Bertindak sesuai dengan norma sosial
- 3) Bangga sebagai guru

b) Dewasa artinya mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai guru dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kemampuan yang dinilai adalah bagaimana guru menampilkan diri sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru dihormati oleh peserta didiknya dan oleh anggota masyarakat sekitarnya, termasuk orang tua siswa. Indikatornya adalah:

- 1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai
- 2) Arif dan bijaksana artinya tampilannya bermanfaat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

c) Berwibawa yaitu perilaku yang disegani.

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman pengetahuan ilmu dan teknologi sesuai bidang yang dikembangkannya. Guru juga hendaknya mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. seorang guru harus dapat

⁴⁶ Kunandar, *Guru Profesional*, 75-76.

mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada sasaran. Indikatornya adalah:

- 1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
 - 2) Memiliki perilaku yang disegani.
- d) Memiliki akhlak mulia dan perilaku yang diteladani Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Akhlak mulia penting dimiliki oleh guru karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku guru daripada ucapannya. Indikatornya adalah:
- 1) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
 - 2) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.⁴⁷

C. Kompetensi Spiritual Guru

1. Pengertian Kompetensi Spiritual

Spiritual merupakan gabungan antara dua kata yaitu spirit (inggris) yang berarti roh atau jiwa dan ritual (inggris) yang berarti upacara keagamaan. Istilah spirit kadang juga dimaknai sebagai semangat membara, motivasi berjuang atau tekad yang kuat untuk berusaha. Sedangkan istilah ritual kadang juga dimaknai dengan aktivitas atau kegiatan keagamaan. Oleh sebab itu, istilah spiritual menunjukan pada pengertian segala hal yang berhubungan dengan ruh/jiwa atau keyakinan/keimanan seseorang dalam melakukan aktivitas/kegiatan keagamaan.⁴⁸ Istilah “spiritualitas” berasal dari kata spirituality, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat spiritual. Dalam bentuk kata sifat, spiritual mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan yang suci”, dan “yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural”.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), hal. 194

⁴⁹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 18

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya *Spiritual Capital* mengemukakan bahwa Spiritual “The spiritual in human beings makes us ask why we are doing what we are doing and makes us seek some fundamentally better way of doing it.”⁵⁰ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa Spiritual dalam diri manusia membuat kita bertanya mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan dan membuat kita mencari beberapa cara fundamental yang lebih baik untuk melakukannya.

Aspek ini meliputi aspek-aspek yang abstrak (tidak terlihat dan diketahui dari luar), misalnya cara berpikir, sikap dan minat. Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatarbelakangi seseorang merasa gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak dalam bekerja, berkemauan keras dalam mencapai cita-cita atau tidak, mempunyai rasa sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu: cipta, rasa, dan karsa⁵¹

- a. *Cipta* adalah daya berpikir, yang bertugas mencari kebenaran sesuatu, yang membandingkan. Cipta/daya berfikir dapat diasah melalui pengalaman-pengalaman atau pengetahuan ”kebenaran” dan ”kesalahan”, yang menjadi objek-objek perbandingan pula. Cipta/daya berfikir dapat diasah melalui pengalaman-pengalaman atau pengetahuan ”kebenaran” dan ”kesalahan”, yang menjadi objek-objek perbandingan pula. Pengalaman-pengalaman/pengalaman/pengetahuan tentang akibat-akibat daripada kebenaran serta kesalahan tersebut besar manfaatnya bagi pembuatan ketetapan yang terakhir tentang kebenaran dan kesalahan pada umumnya.⁵²
- b. *Rasa* adalah segala gerak-gerik hati kita, senang atau susah, puas atau kecewa, benci atau cinta, begitu seterusnya.

⁵⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital Wealth We Can Live*, (California: Berrett-Koehler, 2010), hal. 29

⁵¹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 69

⁵² Dewantara, Ki Hadjar. *Bagian Pertama*....451.

- c. *Karsa* atau kemauan adalah hasil sebuah pikiran dan perasaan. Kemauan adalah permulaan segala perbuatan, tindakan yang pasti.⁵³

2. Komponen-Komponen Kompetensi Spiritual Guru

Kompetensi spiritual guru yang diadaptasi dari penjelasan Wahyudin Siswanto menghasilkan rumusan kompetensi spiritual yang mencakup kompetensi cinta dan kasih sayang, kompetensi percaya diri, kompetensi cerdas, kompetensi adil, kompetensi kemandirian, kompetensi perhatian, kompetensi kejujuran, kompetensi kedermawanan, kompetensi kesabaran, kompetensi bersyukur, dan kompetensi kebersihan⁵⁴

Ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan apabila seseorang mempunyai kompetensi spiritual yang baik, yakni⁵⁵:

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas

Prinsip yang dimiliki harus berpijak pada kebenaran universal baik berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain. Semua itu menjadi bagian terpenting dalam kehidupan yang tidak sedetikpun bisa dipisahkan darinya. Dengan prinsip hidup yang kuat tersebut seorang guru betul-betul menjadi orang yang merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun. Ia bergerak di bawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya.

- b. Memiliki kemampuan melampaui rasa sakit.

Berbagai penderitaan, halangan rintangan dan tantangan yang hadir dalam hidupnya dihadapi dengan senyum keteguhan hati, karena semua itu adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik kematangan intelektual, mental, moral dan sosial. Penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kematangan spiritual yang lebih sempurna. Maka, tak

⁵³ *Ibid*, 451-452

⁵⁴ Wahyudin Siswanto, *Kompetensi Spiritual Guru*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2010) hal.51

⁵⁵ Abdul Wahid Hasan, SQ Nabi, *Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006) hal. 69-77

perlu ada yang disesali dalam peristiwa kehidupan yang menimpa . Tetap tersenyum, tenang dan berdoa adalah ciri utama bagi orang yang beranjak menuju dan meraih sebuah kematangan dalam segala hal.

c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya

Seorang guru yang mempunyai spirit yang baik pasti akan memaknai pekerjaan yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur suci Atau demi kemanusiaan secara umum. Dan lebih lanjut lagi, bagi orang yang taat agama , adalah demi Tuhannya.

d. Memiliki Kesadaran diri yang tinggi

Apapun pekerjaannya, dilakukan dengan penuh kesadaran. Seperti ditegaskan Danah Zohar Ian Marshall, bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini menjadi bagian terpenting dalam kecerdasan spiritual, karena diantara fungsi ‘God Spot’ yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri, seperti “siapakah aku ini sebenarnya?”, dan pertanyaan fundamental.

D. Kajian Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari kegiatan dan keagamaan . Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas.⁵⁶ Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dan pencapaian sasaran teruor pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.⁵⁷ Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala usaha baik

⁵⁶ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal.26.

perkataan ataupun perbuatan yang didasarkan kepada nilai-nilai, norma-norma agama .

2. Jenis Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan Islam atau dalam kata lain dikenal pula dengan kata ibadah, mempunyai beberapa bentuk atau macam dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda pula. Ahmad Thib Raya mengemukakan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan Islam berdasarkan beberapa sudut pandangannya, diantaranya adalah kegiatan keagamaan atau ibadah dilihat dari garis besarnya, yaitu:⁵⁸

- a. Ibadah *khassah* (khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash, dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt, seperti shalat, puasa, zakat, haji.
- b. Ibadah *,ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah, seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah. Dengan kata lain semua bentuk amal kebaikan dapat dikatakan *,ammah* bila dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah Swt .

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Upaya pengembangan kompetensi guru sudah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu yang terkait dengan upaya pengembangan kompetensi gurul antara lain sebagai berikut :

1. Mukhlison Afandi, “*Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Personal Guru*. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus yang berada di MTS Al-Furqon Sanden Bantul , dengan menggunakan metode kualitatif. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut : Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi personal guru mantab, stabil, dan dewasa antara lain dengan mengikutsertakan kegiatan keagamaan seperti pengajian minggu pagi pengajian kliwonan, pengajian mujahaddah sabtu malam minggu. Sedangkan upaya dalam meningkatkan kompetensi personal

⁵⁸ Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media,2003) hal .138

guru disiplin, arif dan wibawa antara lain adalah menerapkan disiplin waktu, disiplin beribadah, disiplin mengajar dan menerapkan berbagai kegiatan rutin seperti upacara bendera dan pembekalan. Pada hasil penelitian ini juga terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung dalam upaya meningkatkan kepribadian personal guru.

2. Ahmad Setiono *“Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru”*. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus yang berada di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Sleman Depok dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan secara khusus kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru, yaitu : 1) Upaya-upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yaitu Supervisi oleh kepala sekolah dengan melakukan kunjungan kelas, dengan tujuan agar dapat membantu guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan dan perkembangan dalam proses belajar-mengajar. 2) seminar, diskusi, workshop atau lokakarya dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengembangkan kesanggupan berpikir dan bekerja baik secara kelompok maupun perseorangan untuk membahas dan memecahkan segala kompetensi pedagogik guru sehingga dapat menjalankan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dari upaya-upaya yang dilakukan tersebut terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat baik berasal dari dalam diri guru maupun sistem sekolah.
3. Nanang Susanto, *“Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI”*. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus yang berada di SMUN Depok Sleman. dengan metode penelitian kualitatif. Hasil yaitu : dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam sudah cukup baik, para guru telah banyak menggunakan beberapa metode, baik dari ceramah, diskusi demonstrasi, halaqoh, tugas kelompok dan lainnya. Dari beberapa metode yang dilakukan dapat membuat siswa merasa nyaman

dan senang untuk mempelajari agama . Pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan kmpetensi pedaggik dilakukan melalui seminar-seminar, workshp, pembelajaran multimedia, memberikan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

NO	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mukhlison Afandi: Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Personal Guru di MTsN Bantul	1. Menggunakan Pendekatan Kualitatif 2. Teknik pengumpulan data 3. Sama-sama meneliti tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru	1. Fokus penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Tempat penelitian 4. Pelaksanaan penelitian 5. Fokus pada pekompetensi personal guru
2	Ahmad Setiono: Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Negeri	1. Menggunakan Pendekatan Kualitatif 2. Teknik pengumpulan data 3. Sama-sama meneliti tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan	1. Fokus penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Tempat penelitian 4. Pelaksanaan penelitian

	Maguwoharjo Sleman Depok	kompetensi guru	
3	Nanang Susanto : Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI'' di SMUN Depok Sleman	1. Menggunakan Pendekatan Kualitatif 2. Teknik pengumpulan data 3. Sama-sama meneliti tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru	1. Fokus penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Tempat penelitian 4. Pelaksanaan penelitian

Dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru belum ada penelitian yang menerapkannya dalam sekolah dasar. Padahal, sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang paling awal untuk membentuk siswa yang berkualitas. Dan terbentuknya siswa yang berkualitas ditentukan dari bagaimana gurunya. Maka penelitian ini akan melakukan penelitian kualitatif dalam membentuk guru yang berkualitas dengan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual guru melalui kegiatan keagamaan Sdit Al-asror Ringinpitu Tulungagung tahun ajaran 2020/2021

F. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur atau bagaimana bagian-bagiantersebut bisa berfungsi. Harmon mendefinisikan bahwa bahwa paradigm merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan cara yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realistis. Sedangkan menurut

Beker, paradigm sebagai perangkat aturan (tertulis maupun tidak tertulis).⁵⁹

Pengembangan kompetensi kepribadian guru merupakan faktor yang sangat penting , karena guru merupakan salah satu unsur pendidikan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah memiliki kualifikasi akademik pendidikan yang sesuai dengan ijazah yang diperoleh Kemudian dari itu, guru juga harus berkepribadian baik. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting untuk bisa dipenuhi setiap calon guru maupun guru yang mengajar di sekolah/madrasah agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Memang, kompetensi kepribadian bukan bagian dari bahan yang akan dan harus diajarkan para guru pada para siswa mereka, tapi merupakan kekuatan yang harus dimiliki setiap guru, agar dapat menghantarkan para siswanya menjadi orang-orang cerdas . Guru pintar tidak akan terlalu bermanfaat jika tidak memiliki komitmen untuk mengajar dengan baik. Komitmen untuk mengajar, membimbing dan mendampingi para siswanya belajar, merupakan bagian dari kompetensi kepribadian.

Guru harus berkepribadian baik dengan memiliki sifat ekspektatif, dalam tiga arah ekspektasi, yakni pertama dia bisa diharapkan oleh manajemen, orang tua siswa dan para siswa sendiri untuk bisa bekerja produktif, menghasilkan siswa yang cerdas, dan bisa mendampingi seluruh siswanya belajar. Kedua, dia juga harus memberi harapan pada para siswanya, bahwa mereka bisa menjadi orang-orang hebat, tidak boleh berpretensi negatif pada para siswanya, dan tidak boleh memandang remeh para siswanya, tidak boleh sinis pada siswa karena lambat memahami pelajaran, dan tidak boleh sinis karena siswanya berperilaku nakal. Dampingi mereka, sayangi mereka dan perbaiki prilakunya. Ketiga, dia juga harus menaruh harapan penuh pada profesinya sebagai guru, bahwa profesi guru adalah profesi terbaik bagi dirinya. Dia tidak boleh sinis

⁵⁹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.16

dengan pekerjaannya. Seorang guru tidak boleh berkata bahwa profesi keguruan adalah profesi orang-orang miskin. Mereka harus bangga dengan profesinya sebagai guru. Tidak baik bagi seorang guru untuk mempermasalahkan profesi keguruannya dengan

Guru di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung sebanyak 20 orang, yang mempunyai kompetensi kualifikasi akademik S-1 sebanyak 17 . Dari keseluruhan masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan ijazah, serta kompetensi kepribadian yang dimiliki masih kurang. Dari kondisi nyata guru di SDIT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung, dapat diidentifikasi problem atau masalah diantaranya :

1. Masih ada guru yang belum berkualifikasi akademik S-1 dan guru yang mengajar masih ada yang tidak sesuai dengan ijazahnya
2. Masih ada guru yang berkualifikasi akademik S-1 dari universitas umum yang mengajar ilmu keagamaan
3. Masih ada guru yang perlu mendapatkan pembinaan spiritual lebih lanjut sebagai bekal dalam mengajar.

Dengan adanya permasalahan tersebut , maka upaya yang harus dilaksanakan yaitu,

1. Kepala sekolah harus memberikan peluang guru yang belum mempunyai kualifikasi S1, supaya melanjutkan keperguruan tinggi Ilmu Pendidikan dan merumuskan kembali arah dan tujuan pembinaan kompetensi guru, agar terjadi keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai tenaga pendidik.
2. Kepala sekolah harus memberikan tugas mengajar sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya .
3. Pembinaan kompetensi kepribadian dan spiritual dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan keagamaan secara berkala, serta ikut dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat